SINKRONISASI LEMBAGA PENDIDIKAN HINDU DALAM MENUMBUHKEMBANGKANKARAKTER ANAK DIDIK

NI NYOMAN PERNI
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
nyomanperni@gmail.com

Abstract

Environment holds significant roles to the child's development. The environment includes both which is deliberately organized and sets up unconsciously. It is normatively called education. There are three kinds of environment purposely created to influence the child's development, namely: family environment, school environment and the community. Thus, three of them are called educational institution or educational unit. The educational institutions carry important roles in developing students' characters. Therefore, synchronization between the units is essential.

Keywords: *Educational Units Synchronization, Characters*

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Hindu (baik formal, non formal atau informal) adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya (peradaban) Hindu. Melalui praktik pendidikan Hindu, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah atau pengalaman budaya dapat ditransformasi dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Dengan demikian, makna pengetahuan dan kebudayaan sering kali dipaksakan untuk dikombinasikan karena adanya pengaruh zaman terhadap pengetahuan jika ditransformasikan.

Oleh karena itu pendidikan nasional bertujuan mempersiapkan masyarakat baru yang lebih ideal, yaitu masyarakat yang mengerti hak dan kewajiban dan berperan aktif dalam proses pembangunan bangsa. Esensi dari tujuan pendidikan nasional adalah proses menumbuhkan bentuk budaya

keilmuan, sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik dalam perspektif tertentu harus mengacu pada masa depan yang jelas (pembukaan UUD 1945 alenia 4). Melalui kegiatan pendidikan, gambaran tentang masyarakat yang ideal itu dituangkan dalam alam pikiran peserta didik sehingga terjadi proses pembentukan dan perpindahan budaya. Pemikiran ini mengandung makna bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat pembelajaran manusia memiliki fungsi sosial (agen perubahan di masyarakat).

Namun nampaknya lembaga pendidikan di Indonesia sepertinya kurang berhasil dalam mengantarkan anak didiknya sebagai agen perubahan sosial di masyarakat, terbukti dengan belum adanya perubahan yang signifikan dan menyeluruh terhadap masalah kebudayaan dan keilmuan masyarakat, dan masih maraknya komersialisasi ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan, mahal biaya pendidikan serta

orientasi yang hanya mempersiapkan peserta didik hanya untuk memenuhi bursa pasar kerja ketimbang memandangnya sebagai objek yang dapat dibentuk untuk menjadi agen perubahan sosial di masyarakat.

II. PEMBAHASAN

A. Pengertian Lembaga Pendidikan

Secara etimologi lembaga adalah asal sesuatu, acuan, sesuatu yang memberi bentuk pada yang lain, badan atau organisasi yang bertujuan mengadakan suatu penelitian keilmuan atau melakukan sesuatu usaha. Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga mengandung dua arti, yaitu: 1) pengertian secara fisik, materil, kongkrit, dan 2) pengertian secara non-fisik, non-materil, dan abstrak (Partanto dan Barry, 1994: 406). Dalam bahasa Inggris, lembaga disebut *institute* (dalam pengertian fisik), yaitu sarana atau organisasi untuk mencapai tujuan tertentu, dan lembaga dalam pengertian non-fisik atau abstrak disebut *institution*, yaitu suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan. Lembaga dalam pengertian fisik disebut juga dengan bangunan, dan lembaga dalam pengertian nonfisik disebut dengan pranata. (Partanto dan Barry, 1994: 407).

Jika dalam arti luas, pendidikan adalah berusaha membangun seseorang untuk lebih dewasa. Atau Pendidikan adalah suatu proses transformasi anak didik agar mencapai hal-hal tertentu sebagai akibat proses pendidikan yang diikutinya. Sebaliknya menurut Jean Piaget pendidikan berarti menghasilkan atau mencipta walaupun tidak banyak. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan

individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Menurut Miramba (1989: 21), pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini agaknya yang banyak dipakai di Indonesia.

Dari sudut pandang Hindu sendiri, pendidikan didefinisikan sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar orang tersebut berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Hindu. Lebih jelasnya pendidikan adalah setiap proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan, mengembangkan kemampuan/keterampilan sikap atau mengubah sikap. Secara garis besar, pendidikan mempunyai fungsi sosial dan individual. Fungsi sosialnya adalah untuk membantu setiap individu menjadi anggota masyarakat yang lebih efektif dengan memberikan pengalaman kolektif masa lampau dan kini. Fungsi individualnya adalah untuk memungkinkan seorang menempuh hidup yang lebih memuaskan dan lebih produktif dengan menyiapkannya untuk menghadapi masa depan (pengalaman baru). Proses pendidikan dapat berlangsung secara formal seperti yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan. Ia juga berlangsung secara informal lewat berbagai kontak dengan media komunikasi seperti buku, surat kabar, majalah, TV, radio dan sebagainya atau non formal seperti interaksi peserta didik dengan masyarakat sekitar.

Secara terminologi, Indrakusuma (1973: 108)

mendefinisikan lembaga pendidikan dengan orang atau badan yang secara wajar mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan. Rumusan definisi yang dikemukakan Indrakusuma ini memberikan penekanan pada sikap tanggung jawab seseorang terhadap peserta didik, sehingga dalam realisasinya merupakan suatu keharusan yang wajar bukan merupakan keterpaksaan. Definisi lain tentang lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tetap atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Adapun Lembaga Pendidikan Hindu secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Hindu. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri. Pendidikan Hindu termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada. Lembaga tersebut juga institusi atau pranata, sedangkan lembaga sosial adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relatif tepat atas pola-pola tingkah laku, peranan-peranan dan relasi-relasi yang terarah dalam mengikat individu yang mempunyai otoritas formal dan sangsi hukum, guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan sosial dasar.

Menurut Partanto dan Barry (1994: 501) lembaga adalah badan atau yayasan yang bergerak dalam bidang penyelenggaraan pendidikan, kemasyarakatan dan sebagainya. Menurut Muhaimin lembaga pendidikan adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri”.

Merujuk dari pendapat di atas lembaga pendidikan Hindu adalah tempat berlangsungnya proses pendidikan Hindu bersama dengan proses kebudayaan serta dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum. Pendidikan Hindu yang berlangsung melalui proses operasional menuju tujuannya, memerlukan sistem yang konsisten dan dapat mendukung nilai-nilai moral spiritual yang melandasinya. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan berdasarkan otentasi kebutuhan perkembangan fitrah siswa yang dipadu dengan pengaruh lingkungan kultural yang ada. Tidak bisaungkiri lagi bahwa lembaga pendidikan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap corak dan karakter masyarakat. Belajar dari sejarah perkembangannya, lembaga pendidikan yang ada di Indonesia memiliki beragam corak dan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi yang melingkupi, mulai dari zaman kerajaan dengan bentuknya yang sangat sederhana dan zaman penjajahan yang sebagian memiliki corak ala barat dan gereja dan corak ketimuran ala *Pasraman* sebagai

penyeimbang, serta model dan corak kelembagaan yang berkembang saat ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan dan tujuan-tujuan tersebut.

2.2 Klasifikasi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan di Indonesia dalam UU bisa klasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu: sekolah dan luar sekolah, selanjutnya pembagian ini lebih rincinya menjadi tiga bentuk yaitu, informal, formal dan nonformal. Ketiga pembagian di atas adalah merupakan perubahan mendasar. Dalam Sisdiknas yang lama, pendidikan informal (keluarga) tersebut sebenarnya juga telah diberlakukan, namun masih termasuk dalam jalur pendidikan luar sekolah, dan ketentuan penyelenggaraannya pun tidak konkrit. Penjelasan dari klasifikasi tersebut adalah:

2.2.1 Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan pertama adalah kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, hal ini adalah menjadi pendidikan primer bagi peserta dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Hasbullah (2009: 38) dengan menyatakan tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, karena dari keluarga anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan dan sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga

bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Dengan demikian pendidikan keluarga memiliki peranan yang sangat penting terhadap pendidikan anak.

2.2.2 Pendidikan Nonformal

Masyarakat merupakan lembaga ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian-pengertian (pengetahuan) sikap dan minat, maupun pembentukan kesusialaan dan keagamaan (Hasbullah, 2009: 56).

Jadi dapat dikatakan bahwa pendidikan masyarakat merupakan aplikasi dari pendidikan keluarga dan sekolah. Dalam pendidikan masyarakat ini lebih kepada pendidikan penyesuaian terhadap masyarakat. Ketiga lembaga pendidikan tersebut melakukan kerjasama diantara mereka baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan saling menopang kegiatan yang sama secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan kata lain, perbuatan mendidik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak juga dilakukan oleh sekolah dengan memperkuatnya serta dikontrol oleh masyarakat sebagai lingkungan bagi lingkungan sosial anak.

2.2.3 Pendidikan Formal

Jalur formal adalah lembaga pendidikan yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan

menengah, dan pendidikan tinggi dengan jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, advokasi dan keagamaan. sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga (Hasbullah, 2009: 47).

Telah dipahami oleh para pendidik bahwa misi pendidikan adalah mewariskan ilmu dari generasi ke generasi selanjutnya. Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak untuk kehidupan masyarakat (Ihsan, 2003: 20). Ilmu yang dimaksud antara lain: pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai budaya (keberadaban). Secara umum penulisan ilmu tersebut telah di emban oleh orang-orang yang terbeban terhadap generasi selanjutnya. Orang tersebut telah diwakili oleh orang yang punya visi kedepan, yaitu menjadikan serta mencetak generasi yang lebih baik dan beradab.

2.3 Klasifikasi Lembaga Pendidikan Hindu

Adanya upaya untuk mengimbangi tuntutan agar seseorang mengenal, memahami serta mampu menghayati agamanya secara baik, pemerintah telah melaksanakan program pendidikan di luar jam sekolah umum formal dalam bentuk pasraman. Pasraman menurut Peraturan Pemerintah tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan nonformal. Pasraman dalam jalur pendidikan formal dapat diselenggarakan setingkat TK yang

disebut Pratama Widya Pasraman, Sekolah Dasar yang disebut Adi Widya Pasraman, Sekolah Menengah Pertama disebut Madyama Widya Pasraman, dan Sekolah Menengah Atas disebut dengan Utama Widya Pasraman.

Namun hingga saat ini, ternyata kurikulum baku terhadap Widya Pasraman masih belum ada. Pihak-pihak terkait, seperti Kementrian Agama Bidang Pendidikan Agama Hindu, PHDI, dan berbagai tokoh masyarakat telah melakukan upaya untuk itu. Bahkan sejak diterbitkannya PP 55 Tahun 2007 dan PMA no 56 tahun 2014 tersebut. Salah satu hasilnya adalah dibentuknya Badan Pengembangan Pendidikan Hindu (BPPH) Propinsi Bali yang mempunyai misi untuk mewujudkan Pasraman Hindu yang cerdas dan kompetitif melalui pendidikan agama dan pendidikan keagamaan. Tujuan utama badan ini adalah untuk segera mewujudkan lahirnya sekolah formal bernuansa Hindu seperti tersebut di atas, serta sekolah non formal yaitu Pesantian dan *Sad Dharma* di Wilayah Propinsi Bali sebagai lembaga pendidikan keagamaan sesuai kebutuhan. Dalam Widya Pasraman, satuan pendidikan keagamaan Hindu disebutkan ada pula klasifikasi pasraman yaitu sebagai berikut :

2.3.1 Pasraman Non Formal

PMA no 56 tahun 2014 Pasal 21 ayat (1) menyatakan Pasraman nonformal diselenggarakan dalam bentuk Pesantian, *Sad Dharma*, Padepokan, Aguron guron, Parampara, Gurukula, dan bentuk lainnya yang sejenis. Ayat (2) menyatakan Pasraman nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diselenggarakan dalam bentuk

satuan pendidikan atau program. Ayat (3) menyatakan Pasraman nonformal yang diselenggarakan dalam bentuk program dan memiliki brahmacari sebanyak 15 (lima belas) orang atau lebih, wajib didaftarkan pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Pasal 22 Menyatakan Penyelenggaraan Pesantian wajib memiliki:

- a. Acarya;
- b. Brahmacari; dan
- c. Widya Mandala (tempat pembelajaran)

Pasal 23 ayat 1 menyatakan Acarya atau sebutan lain yang sejenis harus memiliki kompetensi ilmu agama Hindu. Ayat (2) menyatakan *Pesantian* dapat memiliki tenaga pendidik lain yang diperlukan dengan kompetensi sesuai kebutuhan. Pasal 24 menyebutkan *Pesantian* wajib menyelenggarakan Weda Wakyu dan/atau *Sad Dharma* sesuai dengan kekhasan masing-masing. Pasal 25 ayat (1) menyatakan Widya Mandala harus dapat memenuhi kebutuhan *brahmacari* dalam melaksanakan kegiatan *pesantian*. Ayat (2) menyatakan Widya Mandala harus memperhatikan aspek perlindungan, keamanan, dan kesehatan. Pasal 26 (1) mengatur Penilaian hasil belajar pada pesantian dilakukan oleh acarya. Ayat (2) menyatakan Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar brahmacari.

2.3.2. Pasraman Formal

Pasraman yang bersifat formal memiliki jenjang yang sama dengan sekolah formal pada umumnya, hanya saja dalam pembelajarannya berbeda seperti

yang sudah dijelaskan pada paragraf yang sebelumnya. Terkait dengan pasraman formal, pada pasal 4 menyatakan tentang klasifikasi Pasraman formal yang terdiri atas:

a) Pratama Widya Pasraman.

PMA no 56 tahun 2014 Pasal 8 ayat 1 dinyatakan Kurikulum pada jenjang Pratama Widya Pasraman ditetapkan oleh Direktur. Pratama Widya Pasraman merupakan pasraman dalam jalur pendidikan formal dapat diselenggarakan setingkat Taman Kanak-Kanak. Sebagaimana dinyatakan dalam PMA no 56 tahun 2014 Pasal 5 ayat (1) bahwa Satuan pendidikan Pratama Widya Pasraman merupakan pendidikan anak usia dini diikuti oleh anak yang berusia di bawah 6 (enam) tahun. Pendidikan Pratama Widya Pasraman merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang terdapat di jalur pendidikan sekolah (PP No. 27 Tahun 1990). Sebagai lembaga pendidikan pra-sekolah, tugas utama Pratama Widya Pasraman adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap perilaku, keterampilan dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di Sekolah Dasar.

Dengan demikian, Pratama Widya Pasraman dapat di deskripsikan sebagai berikut : *Pertama*, Pendidikan Anak Usia Dini (Pratama Widya Pasraman) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. *Kedua*, Pendidikan Anak Usia Dini (Pratama

Widya Pasraman) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Usia Dini (Pratama Widya Pasraman) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

b) Adi Widya Pasraman pada Sekolah Dasar

Pada PMA no 56 tahun 2014 Pasal 5 ayat (2) dinyatakan bahwa Satuan pendidikan Adi Widya Pasraman merupakan pendidikan dasar tingkat Sekolah Dasar yang terdiri atas 6 (enam) tingkat. Pasal 8 ayat (3) menyebutkan Kurikulum keagamaan Hindu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) pada jenjang Adi Widya Pasraman memuat paling sedikit:

- a. Weda;
- b. Tatwa;
- c. Etika;
- d. Acara;
- e. Itihasa;
- f. Purana; dan
- g. Sejarah Agama Hindu.

Pada Pasal 9 ayat (1) Kurikulum pendidikan umum pada jenjang Adi Widya Pasraman wajib memuat paling sedikit:

- a. Pendidikan Kewarganegaraan;
- b. Bahasa Indonesia;
- c. Matematika;
- d. Ilmu Pengetahuan Alam; dan
- e. Ilmu Pengetahuan Sosial

Pasal 13 ayat (1) mengatur Calon brahmacari pada jenjang Adi Widya Pasraman minimal telah berusia 6 (enam) tahun. Pada penerapan pembelajaran siswa di Adi Widya Pasraman hendaknya dilakukan sebuah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki dan kebutuhan yang diperlukan oleh anak usia Adi Widya Pasraman karena hal ini dapat menumbuhkembangkan potensi peserta didik dan menumbuhkan semangat belajar anak di Adi Widya Pasraman, seperti contoh :

a) Anak usia Adi Widya Pasraman *Senang bermain*

Maksudnya dalam usia yang masih dini anak cenderung untuk ingin bermain dan menghabiskan waktunya hanya untuk bermain karena anak masih polos yang dia tahu hanya bermain maka dari itu agar tidak mengalami masa kecil kurang bahagia anak tidak boleh dibatasi dalam bermain.

b) Anak usia Adi Widya Pasraman *Senang bergerak*

Anak senang bergerak maksudnya dalam masa pertumbuhan fisik dan mentalnya anak menjadi hiperaktif lonjak kesana kesini bahkan seperti merasa tidak capek mereka tidak mau diam dan duduk saja menurut pengamatan para ahli anak duduk tenang paling lama sekitar 30 menit.

c) Anak usia Adi Widya Pasraman *Senang bekerja dalam kelompok*.

Anak senang bekerja dalam kelompok maksudnya sebagai seorang manusia, anak-anak juga mempunyai insting

sebagai makhluk social yang bersosialisasi dengan orang lain terutama teman sebayanya, terkadang mereka membentuk suatu kelompok tertentu untuk bermain.

- d) Anak usia Adi Widya Pasraman Senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak Adi Widya Pasraman memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Jadi dalam pemahaman anak Adi Widya Pasraman semua materi atau pengetahuan yang diperoleh harus dibuktikan dan dilaksanakan sendiri agar mereka bisa paham dengan konsep awal yang diberikan.

- e) Anak usia Adi Widya Pasraman *Anak cengeng*
Pada umur anak Adi Widya Pasraman, anak masih cengeng dan manja. Mereka selalu ingin diperhatikan dan dituruti semua keinginannya, mereka masih belum mandiri dan harus selalu dibimbing. Peranan guru Adi Widya Pasraman yaitu membuat metode pembelajaran tutorial atau metode bimbingan agar kita dapat selalu membimbing dan mengarahkan anak, membentuk mental anak agar tidak cengeng.
- f) Anak usia Adi Widya Pasraman *Anak sulit memahami isi pembicaraan orang lain*

Pada pendidikan dasar yaitu Adi Widya Pasraman, anak susah dalam memahami apa yang diberikan guru. *Peranan guru Adi Widya Pasraman* harus dapat membuat atau menggunakan metode yang tepat misalnya dengan cara metode eksperimen agar anak dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan menemukan sendiri inti dari pelajaran yang diberikan sedangkan dengan ceramah yang dimana guru cuma berbicara di depan membuat anak malah tidak memahami isi dari apa yang dibicarakan oleh gurunya.

- g) Anak usia Adi Widya Pasraman *Senang diperhatikan*

Di dalam suatu interaksi social anak biasanya mencari perhatian teman atau gurunya mereka senang apabila orang lain memperhatikannya, dengan berbagai cara dilakukan agar orang memperhatikannya. *Peran guru Adi Widya Pasraman* untuk mengarahkan perasaan anak tersebut dengan menggunakan metode tanya jawab misalnya, anak yang ingin diperhikan akan berusaha menjawab atau bertanya dengan guru agar anak lain beserta guru memperhatikannya.

- h) Anak usia Adi Widya Pasraman *Senang meniru*
Dikehidupan sehari-hari anak mencari suatu figur yang sering dia lihat dan dia temui. Kemudian

menirukan apa yang dilakukan dan dikenakan orang yang ingin dia tiru tersebut. Peranan guru Adi Widya Pasraman harus menjaga tindakan, sikap, perkataan, penampilan yang bagus dan rapi agar dapat memberikan contoh yang baik untuk anak didik.

Dilihat dari karakteristik *Perkembangan Kognitif*, pembelajaran untuk siswa di Adi Widya Pasraman harus diarahkan pada konsep-konsep yang bersifat *konkret* dan menyangkut dunia keseharian siswa dan jangan mengajarkan siswa dengan contoh-contoh yang abstrak.

Dilihat dari karakteristik *Perkembangan Psikososial*, pembelajaran seharusnya membentuk rasa kepercayaan diri peserta didik pada usia Adi Widya Pasraman karena mulai mengembangkan kemampuan berfikir dan konsep dirinya. Apabila pada tahap ini anak gagal membentuk kepercayaan dirinya maka anak tersebut akan memiliki konsep diri negatif atau rendah diri.

Dilihat dari karakteristik *Perkembangan Moral*, pembelajaran dengan menumbuhkan penalaran moral pada siswa Adi Widya Pasraman dengan mengaitkan kisah-kisah tauladan seorang tokoh dalam *Itihasa* atau *Purana* dalam suatu materi pelajaran. Guru hendaknya mengajarkan nilai dasar setahap demi setahap melalui pendekatan kisah teladan, dilema moral, dan keteladanan. Guru harus memberikan stimulasi agar peserta didiknya terdorong untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral dan norma yang ada.

c) Madyama Widya Pasraman atau Sekolah Menengah Pertama

PMA no 56 tahun 2014 Pasal 5 ayat (3) menyatakan bahwa Satuan pendidikan Madyama Widya Pasraman merupakan pendidikan dasar tingkat Sekolah Menengah Pertama yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Pasal 8 ayat (3) menyatakan Kurikulum keagamaan Hindu Madyama Widya Pasraman memuat paling sedikit:

- a. Weda;
- b. Tatwa;
- c. Etika;
- d. Acara;
- e. Itihasa;
- f. Purana; dan
- g. Sejarah Agama Hindu.

Pasal 9 ayat 2 menyatakan Kurikulum pendidikan umum pada jenjang Madyama Widya Pasraman wajib memuat paling sedikit:

- a. Pendidikan Kewarganegaraan;
- b. Bahasa Indonesia;
- c. Bahasa Inggris;
- d. Matematika;
- e. Ilmu Pengetahuan Alam; dan
- f. Seni dan Budaya.

Pasal Pasal 13 ayat (2) menyatakan Calon brahmachari pada jenjang Madyama Widya Pasraman harus memiliki Ijazah Adi Widya Pasraman atau satuan pendidikan yang sederajat.

d) Utama Widya Pasraman untuk Sekolah Menengah Atas

Pasal 5 ayat 4 menyatakan Satuan pendidikan Utama Widya Pasraman merupakan pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas yang terdiri atas 3 (tiga) tingkat. Pasal 8 ayat 4 menyatakan Kurikulum keagamaan Hindu pada jenjang Utama Widya Pasraman memuat paling sedikit:

- a. Weda;

- b. Tatwa;
- c. Etika;
- d. Acara;
- e. Itihasa;
- f. Purana;
- g. Yoga;
- h. Sejarah Agama Hindu/Budaya Hindu; dan
- i. Bahasa Kawi dan Bahasa Sanskerta.

Pasal 9 ayat 2 menyatakan Kurikulum pendidikan umum pada jenjang Utama Widya Pasraman wajib memuat paling sedikit:

- a. Pendidikan Kewarganegaraan;
- b. Bahasa Indonesia;
- c. Bahasa Inggris;
- d. Matematika;
- e. Ilmu Pengetahuan Alam; dan
- f. Seni dan Budaya.

Pasal 13 ayat 3 mengatur bahwa Calon brahmacari pada jenjang Utama Widya Pasraman harus memiliki ijazah jenjang pendidikan Madyama Widya Pasraman atau satuan pendidikan sederajat.

- e) Maha Widya Pasraman

Pasal 5 ayat 5 menyatakan (5) Satuan pendidikan Maha Widya Pasraman merupakan pendidikan tingkat tinggi. Pasal 8 ayat 5 menyatakan Kurikulum keagamaan Hindu pada jenjang Maha Widya Pasraman memuat paling sedikit:

- a. Weda;
- b. Tatwa;
- c. Etika;
- d. Acara;
- e. Itihasa;
- f. Purana;
- g. Yoga;
- h. Sejarah Agama/Budaya Hindu;
- i. Bahasa Kawi dan Bahasa Sanskerta;
- j. Darsana;
- k. Brahrawidya;

- l. Upanisad;
- m. Dharmasastra; dan
- n. Nitisastra.

Dari keempat klasifikasi di atas dapat dilihat adanya sinkronisasi dalam hal kurikulum. Karena ibarat rantai, yang saling berkaitan. Jika salah satu kaitannya terputus, maka proses pembelajarannya akan menjadi berantakan dan menjadi terbengkalai. Pentingnya sinkronisasi lembaga pendidikan Hindu untuk membangun kualitas mental yang berkelanjutan dari usia dini sampai tingkat perguruan tinggi yang sesuai dengan ajaran agama Hindu. Dengan pelaksanaan pendidikan melalui pasraman yang diselenggarakan secara terus menerus, setiap hari dan setiap saat agar tercipta masyarakat yang memiliki keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia yang lebih baik sesuai dengan yang ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945.

C. KESIMPULAN

Pasraman menurut Peraturan Pemerintah tersebut merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan Hindu pada jalur pendidikan formal dan nonformal. Pasraman dalam jalur pendidikan formal dapat diselenggarakan setingkat TK yang disebut Pratama Widya Pasraman, Sekolah Dasar yang disebut Adi Widya Pasraman, Sekolah Menengah Pertama disebut Madyama Widya Pasraman, dan Sekolah Menengah Atas disebut dengan Utama Widya Pasraman. Pasraman dan Sekolah sering kali diartikan sama. Padahal berdasarkan kitab Hindu, pasraman dan sekolah memiliki perbedaan yang mencolok. Jika sekolah lebih mengutamakan tentang pendidikan nasional yang bersifat umum dan

lebih luas. Sedangkan pasraman merupakan lembaga pendidikan khusus bidang agama Hindu. Dalam widya pasraman, satuan pendidikan keagamaan Hindu disebutkan ada dua klasifikasi pasraman, yaitu Pasraman Non Formal, PMA no 56 tahun 2014 Pasal 21 ayat (1) menyatakan Pasraman nonformal diselenggarakan dalam bentuk Pesantian, Sad Dharma, Padepokan, Aguron gurun, Parampara, Gurukula, dan bentuk lainnya yang sejenis. Pasraman Formal yang bersifat formal memiliki jenjang yang sama dengan sekolah formal pada umumnya, hanya saja dalam pembelajarannya berbeda seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf yang sebelumnya. Terkait dengan pasraman formal, pada pasal 4 menyatakan tentang klasifikasi Pasraman formal yang terdiri atas Pratama Widya Pasraman, Adi Widya Pasraman, Madyama Widya Pasraman, Utama Widya Pasraman dan Maha Widya Pasraman.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2003, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Depdiknas. Jakarta.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Urabay: Usaha Nasional
- Miramba Ahmad. 1989 . *Pengantar Filsafat Pendidikan Isla..* Bandung: Al ma'rif
- Partanto, Pius , Barry, M, Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994) hlm. 406
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vebriarto. 1982. *Pengantar Perencanaan Pendidikan*. Surabaya: Paramita.